

**BAB 3**  
**ANALISIS EKSPRESI TARI GERAKAN**  
**“ PUE KATUPA “ TERHADAP TATA RUANG DALAM**  
**BARUGA SENI TARI DI KABUPATEN GOWA**

Dalam bab ini akan dibahas analisa pengembang gerakan Pue Katupa yaitu sanggar sirajuddin serta bentuk-bentuk gerak dasar dalam penerapannya kedalam gerak tari dan analisa ruang yang diekspresikan dari gerak Pue Katupa.

**3.1. Tinjauan Sanggar Tari Sirajuddin Sebagai Aliran Pengembang Dasar Gerakan “PUE KATUPA” Dari Perguruan Pencak Silat Sulawesi.**

Bermula ditahun 1958, didesa Tama’la’lang Lingkungan Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, seseorang warga masyarakat bernama “ SP Daeng Bunga “ mulai melatih / membina anggota keluarganya dengan gerakan-gerakan beladiri yang beliau telah pelajari sebelumnya dari beberapa guru didaerah Gowa.

Perkembangan gerakan beladiri Perguruan Pencak Silat Sulawesi. Sebagai pengembang aliran khas Sulawesi Selatan, perguruan ini pada tahap awal hanya mengembangkan gerakan-gerakan dasar beladiri yang berasal dari daerah Gowa.

Gerakan tersebut dikenal dengan nama :

- a. Gerakan “ M “ yaitu gerakan yang diturunkan oleh Daeng Muntu.
- b. Gerakan “ S “ yaitu gerakan yang diturunkan oleh Daeng Suro.
- c. Gerakan “ R “ yaitu gerakan yang diturunkan oleh Daeng Ruppia.

Kesemua gerakan tadi adalah upaya pembelaan dan pengamanan diri dari serangan yang menggunakan senjata tajam khususnya badik.

Pada perkembangan selanjutnya, bentuk gerakan beladiri terus dikembangkan sejalan dengan kegiatan yang diikuti perguruan, mengingat kegunaannya sebagai beladiri, olah raga, seni dan pembinaan mental, sehingga bentuk gerakan tradisional lainnya seperti Semba dari Toraja; Sipatapassang, Sipatunrung dan Sambo Poke dari Polong Bangkeng Takalar; Lumpa Jangan, Sempa Jangan dan Butte Jangangna Turatea dari Jeneponto; Sambo Poke dan Pangka-pangka dari Gowa, diolah dan dirangkai menjadi suatu bentuk gerakan baru yang disebut gerakan “ PUE KATUPA “.

Gerakan Pue Katupa ini masih dikembangkan lagi ke 2 arah yaitu :

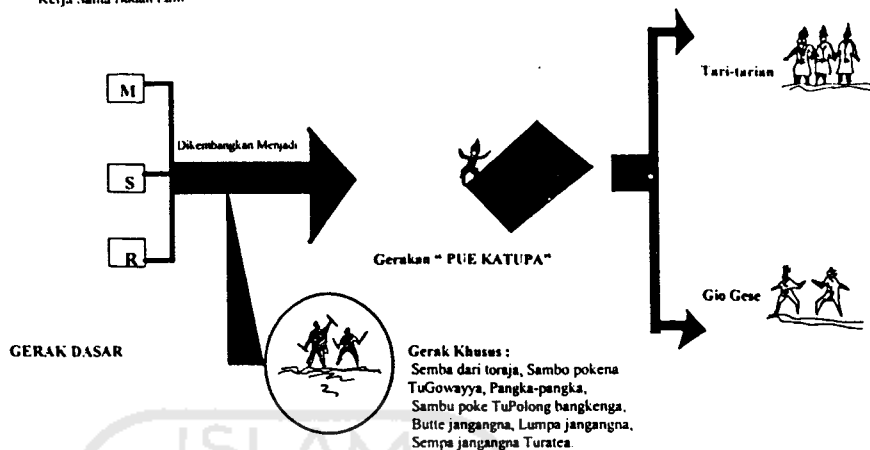
1. Yang ditekankan pada nilai seninya, sebagai tari kreasi baru.  
Dikelola oleh SP Dg Bunga beserta Sirajuddin Dg Bantang.
2. Yang ditekankan pada nilai beladirinya, disebut “ GIO GESE “.  
Dikelola sendiri oleh SP Dg Bunga.

Dengan adanya organisasi ini, maka sistem pembinaan dan tujuan dikembangkan pula menjadi suatu wadah pembinaan olah-raga, seni tari serta mental spiritual disamping beladiri.

Untuk pengembangan gerakan-gerakan tersebut diatas kedalam bentuk tari maka Sanggar Sirajuddin yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1983 oleh Sirajuddin Dg Bantang, banyak menciptakan gerakan-gerakan seni tari kreasi baru yang didasari dari bentuk gerak Pue Katupa dan bentuk tari tradisional daerah Kabupaten Gowa, yang dapat dijelaskan dalam spesifikasi gerak dasar pencak silat Sulawesi dan sistem pencrapannya kedalam bentuk tari

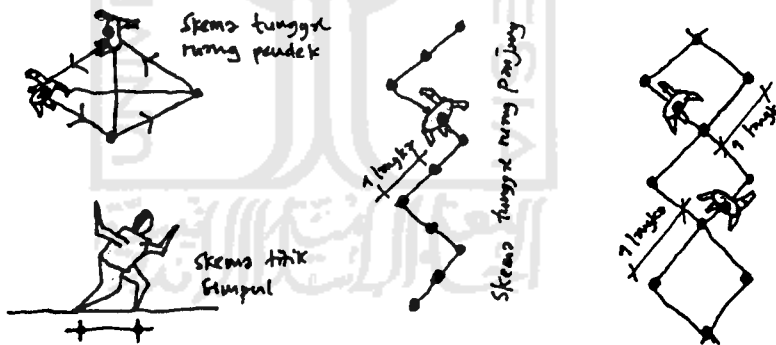
Skema Pengembangan Gerakan Tari-tarian yang dilaksanakan perguruan "IPS".

- Dalam baruga
- Di luar baruga Kerja Sama Badan Lain



Gbr.2. Skema pengembangan

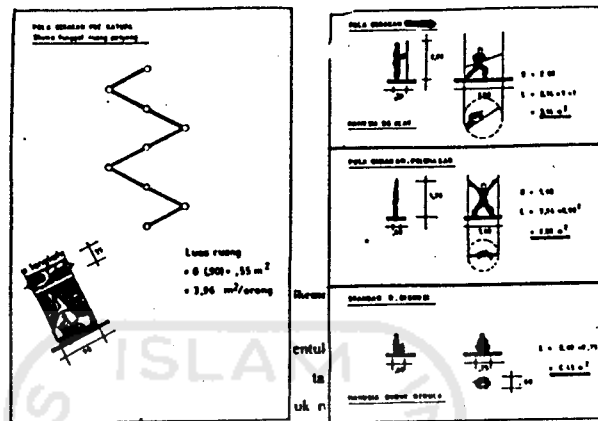
Pola gerakan Pue Katupa ini secara skematis dapat digambarkan seperti berikut :



Gbr.3. Skema pola gerakan pue katupa

Untuk penerapannya kedalam bentuk tari adalah kombinasi dari gerakan menggeser, gerak-gerakan tangan loncatan dan putaran badan yang pelaksanaannya sangat ditunjang oleh kondisi mental spritual yang prima, juga penguasaan teknik secara baik.

Pola gerakan sama dengan pola gerakan standar (Pue Katupa) dengan bentuk gerakan tangannya lebih diperlentur.



Gbr.4. Skema tunggal pue katupa

Dalam penerapannya kebentuk ruang dengan mengambil ekspresi-ekspresi bentuk gerak tari yang ditimbulkan, kemudian ditranspormasikan kebentuk ruang yang berekspresi sama dengan bentuk ekspresi gerak tari tersebut.

### 3.2. Analisa Ruang Dalam Berekspresikan Gerak “PUE KATUPA”.

#### 3.2.1. Pendekatan Kriteria Ruang.

Kriteria ruang adalah suatu batasan atau ukuran fisik ruang yang menunjukkan sifat kegiatannya suatu ruang. Kriteria ruang yang direncanakan pada bangunan baruga ini, mempertimbangkan sifat kegiatannya, yang kemudian disesuaikan dengan ekspresi gerak “PUE KATUPA” dan selanjutnya diartikan kedalam bentuk-bentuk arsitektur.

Pada bangunan baruga ini direncanakan mempunyai 3 sifat kegiatan yang berbeda yaitu Pendidikan Tari, Pengelolaan dan Pelayanan. Selanjutnya ketiga sifat kegiatan tersebut akan mewakili 3 kelompok bangunan baruga yang direncanakan yaitu kelompok bangunan Edukatif , kelompok bangunan Tata laksana serta kelompok bangunan Akomodasi.

Dibawah ini analisa kriteria ruang berdasarkan sifat kegiatannya yang kemudian disesuaikan dengan ekspresi gerak “ Pue Katupa “ dan selanjutnya ekspresi tersebut diterapkan kedalam bentuk arsitektural.

Pengertian dari *Sifat Edukatif* adalah pendidikan<sup>20</sup> dengan kata lain sifat edukatif merupakan sifat yang mendidik (pembinaan) dan dididik(latihan), sehingga akan berkembang dan memberi kemajuan pada saat yang akan datang. Sifat ruang ini sesuai dengan prinsip dari fungsi pengadaan baruga untuk wadah pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari di Kabupaten Gowa.

Bentuk ruang yang mewakili sifat edukatif (dinamis) adalah bentuk ruang yang menimbulkan kesan tenang dan kesan intim, dimana tenang diartikan sebagai ketenangan dalam pembinaan para penari, sedangkan kesan intim diartikan sebagai keintiman dalam kegiatan latihan.

Dalam penerapannya kebentuk ekspresi ruang, ekspresi bentuk tenang yang mewakili untuk kegiatan pembinaan dan ekspresi bentuk intim akan mewakili kegiatan latihan.

---

<sup>20</sup> W.J.S Poerwadarminta, 1984, “ Kamus Umum Indonesia “.

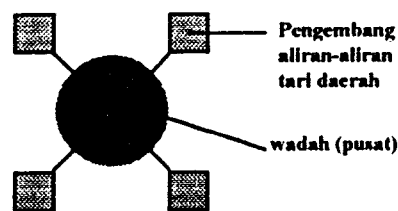
Di bawah ini komposisi bentuk gerak “Pue Katupa” yang diekspresikan kedalam bentuk ruang.

Ekspresi bentuk *TENANG* : Diekspresikan ke dalam bentuk ruang, yaitu :

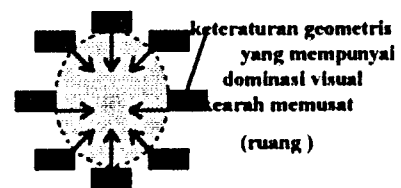
Pada gerakan tari ekspresi bentuk tenang diartikan Dari *Bentuk Dasar* yang mana komposisi bentuk dari gerakan semua anggota badan dalam postur mengarah kesamping. Komposisi ini menimbulkan kesan ketenangan.

Dalam penerapannya kebentuk ruang maka ekspresi bentuk-bentuk dasar tari tersebut dapat ditransformasikan kedalam arsitektur yang diwujudkan dalam bentuk dasar arsitektur yaitu : *bentuk lingkaran* dan *bentuk bujur sangkar*.

Dimana *bentuk lingkaran* bisa mewakili sifat edukatif (dinamis) yang memiliki sifat sebagai pusat pendidikan dan pengembangan seni tari dan sifat lingkaran dapat diartikan sama sebagai bentuk yang terpusat, keterpusatan bentuk lingkaran berarah kedalam sumbu lingkaran dan pada umumnya bersifat stabil/tenang. Sedangkan keterbukaan kegiatan pendidikan tari diartikan berada dalam wadah tersebut.



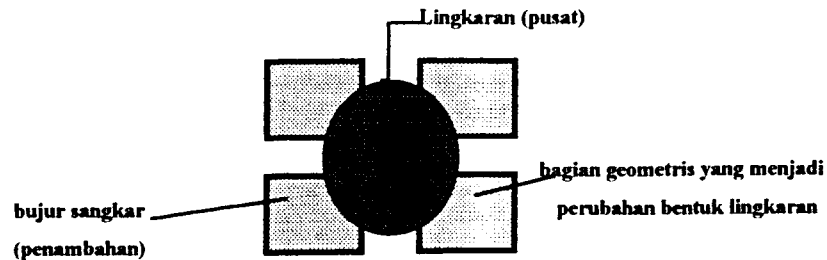
Prinsip keterbukaan pendidikan tari



Prinsip keterpusatan bentuk lingkaran

Gbr.5. Prinsip bentuk lingkaran.  
Sumber : Analisa penulis.

Namun bentuk lingkaran ini tidak mudah menerima perubahan yang langsung (fleksibilitas bentuk kurang) tapi dapat menjadi bentuk yang unik dengan mendapatkan penambahan-penambahan bentuk yang lain pada bidang geometrisnya.

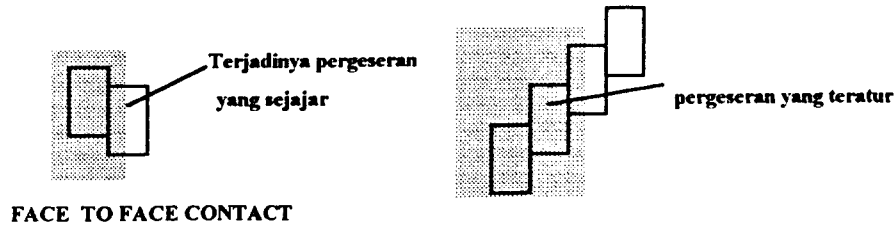


Gbr.6. Komposisi lingkaran.  
Sumber : Analisa penulis.

Bentuk lingkaran ini akan dibuat tampak dominan dan menjadi penting dengan membedakan bentuk wujudnya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisinya sebab bentuk lingkaran akan dijadikan suatu bentuk yang *hirarki* dari keseluruhan bentuk ruang disekitarnya dan bentuk lingkaran ini hanya dipergunakan pada bangunan edukatif. Kemudian pada penampilan bangunan nanti, bentuk visual ruang akan menyesuaikan dari bentuk disekitarnya.

Sedangkan *bentuk bujur sangkar* dapat juga mewakili sifat edukatif (dinamis) yang memiliki sifat sebagai pusat pendidikan seni tari yang akan berkembang sesuai dengan kemajuan yang akan datang. Perkembangan inilah yang menjadikan pertimbangan penggunaan bentuk bujur sangkar yang mudah menerima pertambahan dan perubahan (fleksibilitas bentuk) bentuk menjadi bentuk yang dinamis. Dimana sifat kedinamisannya

apabila bentuk ini berdiri pada salah satu sudut-sudutnya<sup>21</sup>. Di bawah ini merupakan komposisi bentuk dan modifikasi yang sejajar satu sama lainnya.



Gbr. 7. Komposisi bujur sangkar.  
Sumber : Analisa penulis.

Bentuk bujur sangkar ini nantinya diperuntukkan pada bagian geometris dari bentuk yang dihirarkikan (bentuk lingkaran) dan dipergunakan pada keseluruhan bangunan edukatif, bangunan tata laksana dan bangunan akomodasi. Untuk penampilan bangunan, bentuk visual ruang bujur sangkar akan menjadi bentuk baruga yang direncanakan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip arsitektur tradisional baruga selanjutnya untuk pembahasan lebih lanjut akan dibahas dalam pembahasan penampilan bentuk baruga.

Ekspresi bentuk *INTIM* : Diekspresikan kedalam bentuk ruang, yaitu :

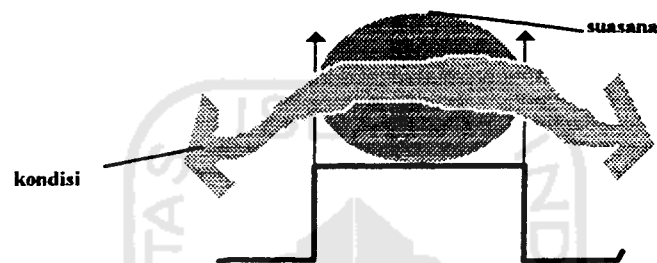
Pada gerakan tari ekspresi bentuk intim diartikan dari *Bentuk Horisontal* yang mana komposisi bentuk gerakan yang menggunakan sebagian besar dari anggota badan mengarah kegaris horisontal. Komposisi ini memiliki kesan tercurah.

<sup>21</sup> Ching. DK.1991," Arsitektur, Bentuk dan Susunannya".





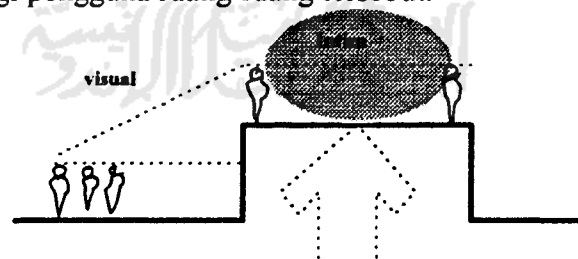
Dalam penerapannya kebentuk arsitektural dengan memakai unsur-unsur horisontal untuk menentukan kualitas ruang yang intim. Untuk itu penggunaan bidang dasar dapat menjadi pertimbangan dalam membentuk keintiman dalam ruang tersebut. Dasar ruang edukatif, ruang tata laksana dan ruang akomodasi dibentuk oleh bidang datar horisontal yang dipertinggikan dari atas tanah, ini memperkuat pemisahan visual antara dasar tanah disekitarnya.



Gbr.8. Horisontal yang dipertinggikan.

Sumber : Ching. DK.

Dari permukaan bidang dasar menerus keatas dan menembus bidang yang telah ditinggikan, maka kawasan bidang yang telah ditinggikan tersebut akan tampak terpisah dari ruang disekililingnya, maka terjadi proses keintiman bagi pengguna ruang-ruang tersebut.



Gbr.9. Perubahan bidang visual yang membentuk keintiman.

Sumber : Analisa Penulis.

Bidang datar yang ditinggikan untuk menciptakan suatu panggung yang secara struktural dan visual menunjang bentuk bangunannya dan bentuk

panggung ini juga sebagai dasar prinsip bangunan baruga tradisional daerah Makassar.

Maka dalam pembentukan ruang-ruang edukatif, ruang tata laksana dan ruang akomodasi secara visual akan membentuk struktur panggung yang bidangnya ditinggikan untuk membentuk keintiman dalam bidang yang terisolasi dari lingkungannya juga mendapatkan volume ruang yang berada dibidang yang ditinggikan.

*Sifat Tata Laksana* adalah bagaimana cara mengurus / mengelola kegiatan suatu usaha yang diperuntukkan untuk kelangsungan kegiatan tersebut.

Bentuk ruang yang mewakili sifat tata laksana (pengelola) adalah bentuk yang menimbulkan kesan formal.

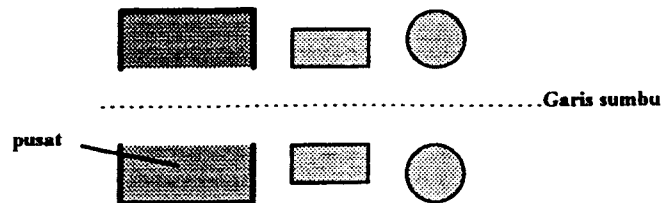
Dibawah ini komposisi bentuk gerak “ Pue Katupa” yang diekspresikan kedalam bentuk ruang.

Ekspresi bentuk *FORMAL* : Diekspresikan kedalam bentuk ruang, yaitu :

Pada gerakan tari ekspresi bentuk diartikan dari *Bentuk Simetris* yang mana komposisi bentuk gerakan yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Kalau lengan kanan mengarah kesamping kanan lurus, lengan kiri mengarah kesamping kiri lurus dan sebagainya. Komposisi ini memberikan kesan sederhana, kokoh dan tenang.

Dalam penerapannya kedalam bentuk arsitektural dengan menggunakan prinsip simetris untuk penyusunan bagian ruang edukatif, bangunan tata

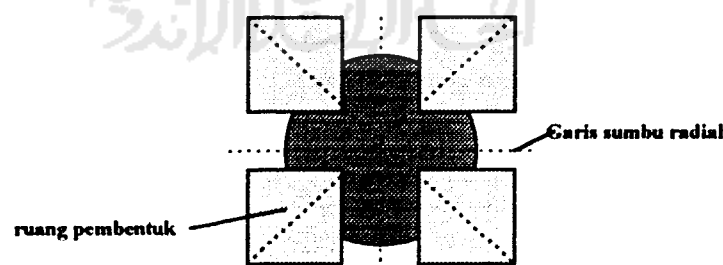
laksana dan bangunan akomodasi . Dimana konsep simetris akan menuntun susunan yang seimbang dari pola-pola bentuk dan ruang yang hampir sama, terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat).



Gbr.10. Prinsip Bentuk simetris.  
Sumber : Analisa penulis.

Untuk penggunaan konsep simetris ini pada komposisi bentuk ruang dipergunakan konsep *simetris radial* pada salah satu bagian bangunan edukatif, dimana kesimetrisan radialnya terdapat pada susunan bentuk ruang yang teratur dan sama pada garis sumbu, susunan bentuk ruang akan bergerak kearah pusat yang berpotongan.

Komposisi ini berkesan menyatukan keseluruhan bentuk tari tradisional dalam kesatuan bentuk yang sama.

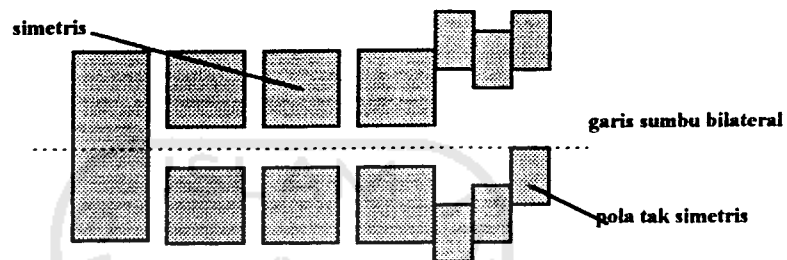


Gbr 11. Prinsip simetris radial.  
Sumber : Analisa penulis.

Pada bangunan tata laksana dan bangunan akomodasi dipergunakan konsep *simetris bilateral* yang mengacuh pada susunan keseimbangan dari unsur-

unsur bentuk ruang yang sama. Keseimbangan bilateral terjadi pada bagian tertentu dari susunan ruang tersebut dan ruang-ruang yang tidak berada digaris sumbu bilateral akan membentuk pola tak simetris.

Komposisi ini berkesan bergerak kearah memanjang dan membentuk bidang-bidang yang sama, sesuai dengan hakekat ekspresi bentuk formal.



Gbr. 12. Prinsip simetris bilateral.  
Sumber : Analisa penulis.

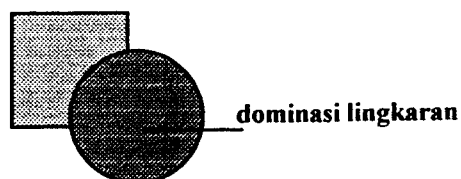
**Sifat Akomodasi** adalah sifat kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan sehingga sifatnya sebagai servis. Maksud adalah jasa pelayanan yang diperuntukkan bagi kelangsungan kegiatan seni tari.

Dalam penerapannya kebentuk ekspresi ruang, kesan bentuk terikat yang dipergunakan untuk mewakili ruang akomodasi.

Dibawah ini komposisi bentuk gerak “ Pue Katupa “ yang diekspresikan kedalam bentuk ruang.

Pada gerakan tari ekspresi bentuk terikat diartikan dari *Bentuk Terikat* yang mana komposisi bentuk yang menempatkan seluruh garis-garis anggota badan dalam satu gerakan yang sama. Komposisi ini menimbulkan kesan mengikat.

Dalam penerapannya kebentuk arsitektural dengan menghubungkan ruang yang saling berkaitan yang terdiri dari beberapa kawasannya membentuk suatu daerah ruang bersama namun tiap-tiap ruang masih mempertahankan identitasnya dan batasan sebagai suatu ruang.



bentuk visual

Gbr.13. Dua bentuk ruang berkaitan yang digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh masing-masing ruang.

Sumber : Ching. DK.

Untuk bentuk ruang terikat ini nantinya dipergunakan pada bagian pendukung ruang utama dan ruang-ruang yang aktifitasnya sama dalam komposisi ruang edukatif, ruang tata laksana dan ruang akomodasi, bagian bentuk ruang ini akan menambah fleksibilitas ruang yang akan saling terikat tanpa harus merubah bentuk pola dasar ruang tersebut. Kesan yang ditimbulkan akan terasa menyatu dalam bentuk ruang yang berbeda.

### 3.2.2. Pendekatan Fungsi Ruang.

Ruang merupakan tempat wadah kegiatan, tanpa ruang, pelaku kegiatan tidak dapat melakukan kegiatannya. Sehingga ruang merupakan suatu yang mendasari hasil tuntutan pelaku kegiatan.

Kebutuhan ruang pada baruga seni tari didasari pada jumlah fungsi kegiatan yang berbeda, sehingga dikelompokkan kedalam ruang-ruang yang sama sifat kegiatannya. Seperti sifat edukatif, sifat tata laksana dan sifat akomodasi.

Untuk ekspresi kegiatan koordinasi didalam baruga maka perlu pengelompokkan ruang sesuai kelompok kegiatan yang ada.

Kelompok-kelompok tersebut yaitu :

- a. Kelompok ruang Edukatif adalah ruang yang dipergunakan untuk pelaksanaan latihan dan pembinaan, secara praktek ataupun secara teori.
- b. Kelompok ruang Tata Laksana adalah ruang yang digunakan untuk kegiatan pengkoordinasian seluruh aktifitas pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari.
- c. Kelompok ruang Akomodasi dan Servis adalah ruangan yang disiapkan untuk kegiatan pelayanan terhadap binaan ataupun pengelola serta unsur-unsur yang berkepentingan didalam baruga tersebut.

### 3.2.3. Pendekatan Kebutuhan Ruang.

Kebutuhan ruang ditentukan dari macam aktifitas yang diwadahi dalam baruga yaitu :

- a. Aktifitas Utama :
  - Latihan seni tari.
  - Latihan fisik.
  - Latihan kelenturan/pelemasan.
  - Menyimpan.
  - Ganti pakaian.
  - Mandi/membersihkan diri.
- b. Aktifitas Penunjang :
  - Merekam (audio visual).

- Mengedit.
- Diskusi.
- Membaca.
- Menyimpan.
- Belajar teori.

c. Aktifitas Administrasi dan kelembagaan, yang dibedakan atas :

- Memimpin pengelolaan.
- Pembukuan / penyimpanan.
- Membersihkan / merawat bangunan.
- Menjaga.
- Mandi cuci.

Aktifitas organisasi sanggar-sanggar :

- Rapat organisasi sanggar-sanggar.
- Administrasi dan pembukuan.
- Publikasi dokumentasi.
- Rapat dewan keilmuan.
- Penerbit.

d. Aktifitas Pelayanan.

Adalah bentuk kegiatan sehari-sehari diluar latihan untuk binaan :

- Tidur.
- Mandi / cuci / kakus.
- Istirahat.
- Menerima tamu.
- Ibadah.
- Makan minum.

Untuk pengelolaan :

- Tidur.
- Mandi / cuci / kakus.
- Istirahat.
- Menyiapkan makanan.
- Makan minum.
- Ibadah.
- Menyimpan.
- Mengontrol utilitas bangunan.

Dengan berpatokan pada macam aktifitas serta kelompok kegiatan yang ada, maka Aktifitas pada ruang dapat ditentukan sebagai berikut :

a. Kelompok kegiatan Edukatif.

- Ruang latihan utama.
- Ruang latihan fisik.
- Ruang latihan pelepasan / kelenturan.
- Ruang diskusi.
- Ruang belajar teori.
- Ruang perpustakaan.
- Ruang ganti (lokers).
- Lavatori.

b. Kelompok kegiatan Tata laksana.

- Ruang pimpinan dan sekretaris baruga.
- Ruang pimpinan, sekretaris dan bendahara sanggar-sanggar.
- Ruang publikasi dokumentasi.
- Ruang penerbitan.
- Ruang rapat.



- Ruang tunggu dan pendaftaran.
- Ruang editing.
- Gudang.
- Km / wc.

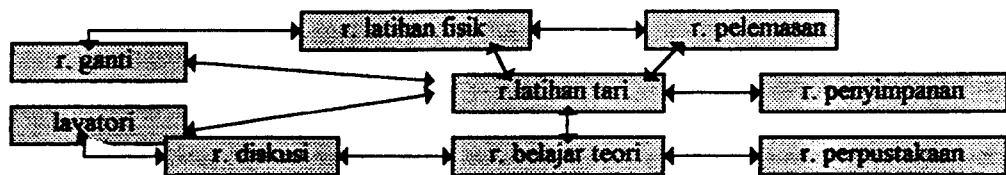
c. Kelompok kegiatan Akomodasi dan service.

- Ruang tidur binaan.
- Ruang tidur pengelola.
- Ruang pakaian/cuci.
- Ruang makan.
- Ruang tamu.
- Ruang istirahat.
- Ruang dapur.
- Ruang ibadah.
- Ruang jaga.
- Ruang kesehatan dan konsultasi.
- Ruang penyimpanan.
- Garasi.
- Parkir.

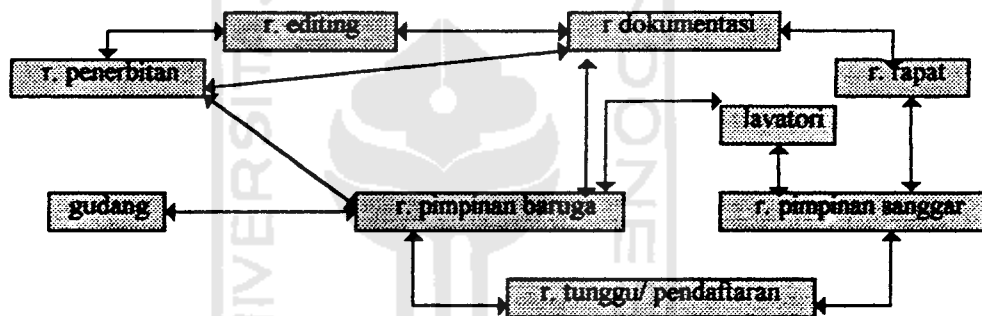
#### 3.2.4. Pendekatan Hubungan Ruang.

Kelompok bangunan pada baruga ini merupakan wadah beberapa kegiatan yang saling berurutan dan berkaitan. Hubungan antara ruang-ruangnya ditentukan oleh kedekatan hubungan ruang.

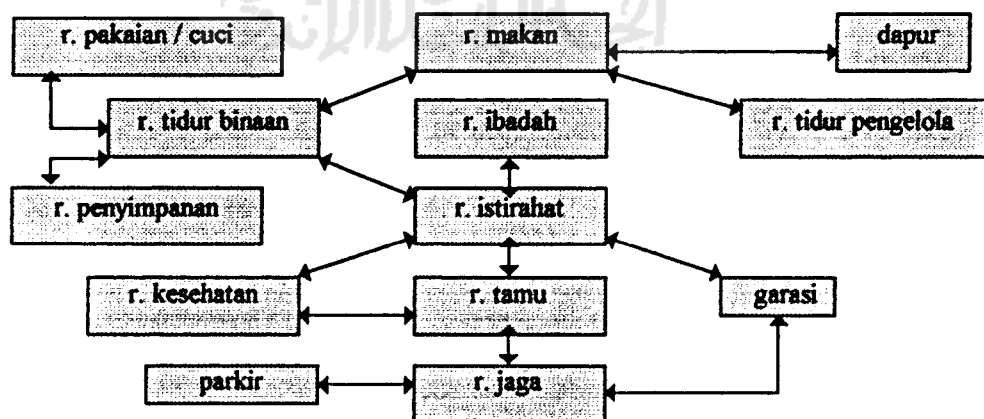
Hubungan kegiatan utama dengan kegiatan penunjang yaitu ruang latihan utama, ruang pelemasan dengan latihan fisik, merupakan kegiatan yang saling berurutan, sehingga penempatannya harus dekat dan mudah dicapai.



Hubungan Ruang kelompok Edukatif  
( analisa penulis )



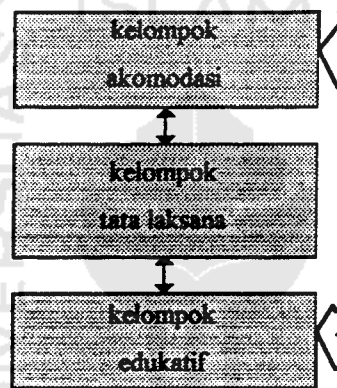
Hubungan Ruang kelompok Tata Laksana  
( analisa penulis )



Hubungan Ruang Kelompok Akomodasi  
( analisa penulis )

Demikian juga untuk hubungan kelompok bangunan ditentukan oleh kedekatan hubungan kegiatannya. Seperti kedekatan hubungan kelompok bangunan tata laksana dan kelompok akomodasi dengan kelompok edukatif, sehingga hubungannya langsung. Tetapi hubungan kelompok bangunan edukatif dengan kelompok bangunan akomodasi tidak bisa, hal ini karena hubungan antara kegiatannya tidak berurutan walaupun saling berkaitan.

Dibawah ini merupakan alur hubungan kelompok bangunan.



Alur hubungan kelompok bangunan.

Sumber : Analisa penulis.

### 3.2.5. Pendekatan Analisa Pola Ruang.

Pola ruang yang akan direncanakan pada bangunan baruga seni tari ini yaitu yang memenuhi prinsip-prinsip fleksibel, kapasitas, kenyamanan dan keamanan.

Sistem pola ruang pada bangunan edukatif dipergunakan *pola radial*. Karena pola radial memiliki prinsip terpusat dan linear. Dimana sifat keteraturan bentuk terjadi pada ruang-ruang pusat dan lengan-lengan

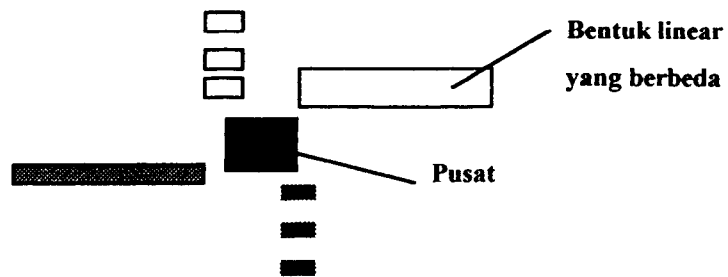
linearnya dalam bentuk radial, ruang-ruang tersebut juga akan membentuk keteraturan organisasi secara keseluruhan.

Pada tiap-tiap lengan-lengan radial bangunan edukatif akan tersusun komposisi bentuk ruang-ruang yang berbeda-beda, ini dimaksud untuk penyesuaian persyaratan fungsional ruang-ruang tersebut.

Untuk kefleksibelan bentuk radial dalam bangunan edukatif akan nampak pada ruang-ruang yang berada pada lingkaran lengan-lengan linearnya. Dimana komposisi ruang-ruang dalam lingkup ini dapat fleksibel akan penambahan ruang baru sesuai peningkatan kebutuhan bangunan edukatif (kapasitas).

Sedangkan faktor kenyamanan dalam bangunan edukatif yang berbentuk radial akan terasa pada bagian ruang terpusat karena kegiatan dalam ruang terpusat memiliki *kesan terbuka*, dimana kegiatan-kegiatan di dalam ruang-ruang ini banyak memerlukan penghawaan langsung dari luar agar para penari yang sedang latihan akan selalu segar dan nyaman. Pada bagian lengan-lengan radial akan memiliki *kesan tertutup*, dimana kegiatan-kegiatan di dalam ruang-ruang ini memerlukan konsentrasi dan ketenangan yang terjaga.

Karena bentuk radial yang sifatnya teratur pada komposisi ruang memusat dan komposisi ruang linearnya, maka susunan struktur tiang-tiang dan baloknya akan tetap stabil. Untuk penambahan ruang bentuk struktur pada pola radial akan melanjutkan struktur yang telah ada tanpa merubah struktur lamanya.



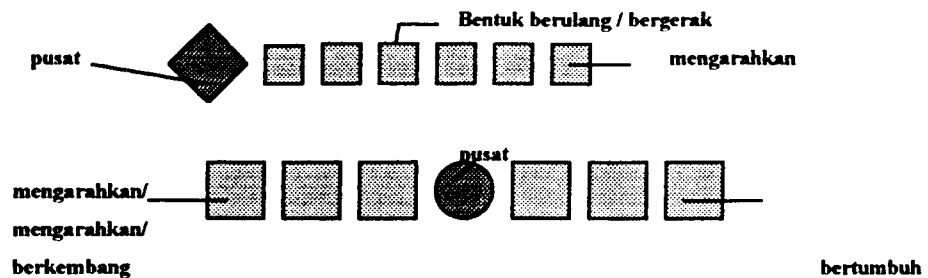
Gbr. 14. Prinsip bentuk radial.  
Sumber : Analisa penulis.

Sistem pola ruang pada bangunan tata laksana dan akomodasi dipergunakan *pola linear*. Dimana pola linear sangat fleksibel dan tanggap terhadap bermacam-macam kondisi tapak dan ruang-ruang dalam sumbu linear dapat berhubungan langsung satu dengan yang lainnya, ini berguna untuk kefleksibelan sirkulasi untuk kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan langsung serta pemantauan pada kegiatan di tiap-tiap ruang dapat lebih cepat bagi pengurus-pengurus bangunan tata laksana dan bangunan akomodasi (fleksibel).

Untuk pertimbangan kapasitas pada pola linear dalam bangunan tata laksana dan bangunan akomodasi dapat berbeda ukuran bentuk ruang sesuai kapasitas pengguna, ini tidak akan mempengaruhi arah bentuk pengembangan pola linear ke arah horisontal sesuai kondisi tapak. Oleh karena karakter ruangnya yang mengarah memanjang maka organisasi linear berkesan menunjukkan suatu arah, menggambarkan gerak, pemekaran bentuk dan pertumbuhan ruang-ruang baru dalam bangunan tersebut.<sup>21</sup>

Sedangkan faktor kenyamanan untuk ruang-ruang linear akan berpengaruh pada ujung deretan linear yang memiliki sifat terbuka

untuk tempat berkumpul dan bagian ruang dalam deretan linear akan bersifat tertutup sesuai dengan fungsional ruang yang memiliki ketenangan dan keseriusan dalam mengerjakan aktivitasnya.



Gbr. 15. prinsip bentuk linear.

Sumber : Analisa penulis.

### 3.3. Kesimpulan

Pada pembahasan bab ini disimpulkan untuk bangunan baruga seni tari di Kabupaten Gowa, direncanakan mempunyai 3 sifat kegiatan yang berbeda yaitu :

- a. Sifat Edukatif ( pendidikan ).
- b. Sifat Tata Laksana ( pengelola ).
- c. Sifat Akomodasi ( servis ).

Kemudian ketiga sifat tersebut akan mewakili 3 kelompok bangunan baruga yaitu :

1. Kelompok Bangunan Edukatif. ( bentuk lingkaran, bentuk bujur sangkar, bentuk panggung, bentuk simetris radial, bentuk pola radial, bentuk ruang terikat, bentuk ruang terbuka dan bentuk ruang tertutup ).
2. Kelompok Bangunan Tata Laksana. ( bentuk bujur sangkar, bentuk panggung, bentuk simetris bilateral, bentuk pola linear, bentuk ruang terikat, bentuk terbuka dan bentuk ruang tertutup ).

<sup>21</sup> Ching. DK. 1991, " Arsitektur, bentuk dan susunannya".

3. Kelompok Bangunan Akomodasi. ( bentuk bujur sangkar, bentuk panggung, bentuk simetris bilateral, bentuk pola linear, bentuk ruang terikat, bentuk bentuk terbuka dan bentuk ruang tertutup ).

Untuk kegiatan dikelompokkan dalam fungsi, kebutuhan, hubungan dan pola ruang.

Analisa pada bab ini akan dipergunakan untuk penulisan pada bab konsep perencanaan dan perancangan baruga seni tari di Kabupaten Gowa.

